

## **HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN INTENSI AGRESI PADA SISWA KELAS XI SMK X SEMARANG**

**Reza Anantyo Adhi P, Endang Sri Indrawati**

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

rezaanantyoadhi@hotmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan intensi agresi pada siswa kelas XI SMK X Semarang. Populasi penelitian sebanyak 146 siswa kelas XI SMK X Semarang. Uji coba diberikan kepada 67 siswa kelas XI SMK X Semarang dan penelitian dilakukan kepada 79 siswa kelas XI SMK X Semarang. Teknik sampling yang digunakan adalah cluster random sampling. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah skala intensi agresi (46 item,  $\alpha = 0,923$ ) dan skala kecerdasan emosional (30 item,  $\alpha = 0,901$ ). Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini dengan analisis regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan negatif signifikan antara kecerdasan emosional dengan intensi agresi pada siswa kelas XI SMK X Semarang ( $r = -0,549$ ;  $p < 0,001$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti, yaitu hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan intensi agresi pada siswa kelas XI SMK X Semarang dapat diterima. Semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin rendah intensi agresi pada siswa kelas XI SMK X Semarang, sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional maka semakin tinggi intensi agresi siswa kelas XI SMK X Semarang. Variabel kecerdasan emosional memberikan sumbangan efektif sebesar 30,1% terhadap intensi agresi.

**Kata kunci:** intensi agresi; kecerdasan emosional; siswa kelas XI SMK X Semarang

### **Abstract**

The aim of this research is to know about emotional intelligence and intention of aggression in student class XI Vicational Highschool X Semarang. The subject numbered 146 student. Try out in this research involved 67 student class XI Vicational Highschool X Semarang and for the research, its involved 79 student class XI Vicational Highschool X Semarang. Sampling technique in this research is use cluster random sampling. For collecting the data, this research use two psychology scale, which are intention of aggression scale (46 item,  $\alpha = 0.923$ ) and emotional intelligence (30 item,  $\alpha = 0.901$ ). For data analyze, this research use regression analysis and this research show us there is significant negative correlation between emotional intelligence and intention of aggression ( $r = -0.549$ ,  $p < 0.001$ ). In this research, we also know if emotional intelligence affect to intention of aggression amount as 30.1%.

**Keywords:** emotional intelligence; intention of aggression; student class XI in Vicational Highschool X Semarang

## **PENDAHULUAN**

Sekolah merupakan lembaga formal yang dibuat sebagai sarana dalam mencapai tujuan pendidikan, salah satu tujuan yang diberikan di sekolah adalah untuk mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nurhayati (2011), bahwa kompleksnya permasalahan yang terjadi dalam kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat yang mengglobal, menuntut sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, yaitu religius, cerdas, terampil dan mandiri. Upaya untuk menyiapkan SDM yang berkualitas dan unggul tersebut diperlukan pendidikan yang berkelanjutan, sepanjang hayat yang dimulai sejak usia dini. Tujuan pendidikan adalah untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan individu secara optimal dan menyeluruh, sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai kehidupan yang dianut. Melalui pendidikan ini diharapkan individu dapat mengembangkan segenap potensi

yang dimilikinya, yang mencakup aspek agama, intelektual, sosial, emosi, dan fisik. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan sumber daya manusia dalam hal ini peserta didik agar dapat mencapai perilaku positif yang diinginkan, seperti pada aspek agama, intelektual, sosial, emosi, dan fisik. Namun, belakangan ini tujuan pendidikan atau sekolah yang ideal tersebut tidak selamanya dapat tercapai. Hal ini terbukti dengan adanya berita negatif, baik di media cetak maupun televisi terkait perilaku agresi siswa seperti munculnya kasus tawuran.

Sebagaimana pemberitaan dari Harian Kompas menyebutkan bahwa sejak awal Januari 2015 terdapat 63 kejadian tawuran di DKI Jakarta. Sebanyak 26 kasus dari jumlah tersebut terjadi di Jakarta Timur yang membuat daerah itu menjadi wilayah dengan jumlah kejadian tawuran tertinggi (Carina, 2015). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga mencatat sedikitnya 1,85 kasus kekerasan yang terjadi, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat agresi siswa di sekolah semakin memprihatinkan, dan menjadi sorotan utama dunia pendidikan (Arkian, 2015).

Menurut Gurr (dalam Ma'ruf, 2015), suatu konflik terjadi apabila terdapat dua individu atau lebih mempunyai perbedaan pendapat dan ketidakcocokan terhadap sesuatu. Gurr juga menambahkan terdapat tiga cara dalam merespon konflik yaitu, pasif (mengabaikan perselisihan tanpa melakukan apapun), agresi (berkelahi apabila terdapat individu yang tidak sependapat dengannya), kolaboratif (membicarakan dengan baik-baik dan mengajak berdamai). Dari ketiga respon yang paling berbahaya adalah agresi, agresi adalah cara penyelesaian konflik yang merugikan dan membahayakan untuk kedua belah pihak, karena kedua pihak biasanya berusaha melakukan sesuatu yang mempunyai konsekuensi negatif dan merugikan lawannya.

Dalam kamus psikologi (Chaplin, 2009), agresi adalah kebutuhan yang bertujuan untuk menyerang, memperkosa, merusak, mengejek, mencemooh, menghukum dengan berat, atau melakukan tindakan sadis lainnya yang ditujukan kepada individu atau suatu objek benda. Menurut Murray (dalam Arifin, 2015), agresi adalah suatu tindakan guna melawan dengan sangat kuat, berkelahi, melukai, menyerang, membunuh, atau menghukum orang lain dengan sangat keras. Baron dan Richardson (dalam Mercer dan Clayton, 2012) mendefinisikan agresi sebagai bentuk perilaku yang memiliki tujuan untuk melukai serta menciderai individu lain yang termotivasi untuk menghindari perlakuan semacam itu, sedangkan menurut Arifin (2015), agresi merupakan perilaku yang dilakukan dengan adanya tujuan atau niat untuk menyakiti individu, baik secara fisik maupun psikis. Arifin juga menambahkan apabila individu menyakiti karena unsur ketidaksengajaan maka perilaku tersebut tidak dapat dikategorikan sebagai agresi, misalnya akibat tindakan medis meskipun sengaja dilakukan namun tidak dapat dikategorikan agresi. Individu yang memiliki niatan untuk menyakiti namun tidak berhasil, hal ini dapat dikatakan sebagai perilaku agresi. Senada dengan Berkowitz (2003), yang mengungkapkan tindakan melukai yang didasari dengan unsur kesengajaan dapat disebut agresi, tindakan agresi ini dapat berupa fisik maupun verbal.

Menurut pendapat para ahli mengenai agresi di atas, diketahui bahwa perilaku agresi diawali dengan adanya niat atau tujuan, yang dalam istilah psikologi niat dan tujuan disebut dengan intensi. Seperti pendapat Reber dan Reber (2010), bahwa makna umum intention (intensi) adalah hasrat, rencana, tujuan, maksud atau keyakinan yang diorientasikan menuju sejumlah tujuan. Hal ini didukung oleh penelitian Duru, dkk (2015), yang mengemukakan bahwa perilaku agresi subjek selalu diawali dengan adanya niat atau intensi yang memperkuat ia melakukan tindakan untuk menyakiti serta melukai individu lain, sedangkan Warburton dan Anderson (2015), menjelaskan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya agresi yaitu faktor dari lingkungan yang memicu agresi; dan biologis yang mendasar, neurokognitif, dan proses psikologis.

Hal ini membuktikan bahwa setiap tindak agresi tidak akan dilakukan dengan sendirinya namun ada niat yang mendorong individu sebelum melakukan tindakan menyakiti atau melukai individu lain. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sarwono dkk (2009), bahwa intensi merupakan prediktor utama dari perilaku yang akan dilakukan individu dalam situasi tertentu. Menurut Ajzen (2005), intensi merupakan niat dalam menampilkan suatu perilaku yang pasti. Intensi ini merupakan dasar dari terbentuknya suatu perilaku individu yang diarahkan secara langsung maupun terencana. Intensi ini memiliki peranan penting dalam mengarahkan suatu tindakan, semakin kuat intensi yang muncul dalam diri individu, maka semakin besar pula kemungkinan individu melakukan perilaku yang diinginkan. Penelitian yang dilakukan oleh Denson, DeWall, Finkel (2012), membuktikan bahwa ketidak mampuan subjek dalam mengandalikan emosi terhadap suatu kekecewaan serta kegagalan akan mengakibatkan ia memiliki niat untuk melakukan agresi.

Tingginya intensi agresi pada siswa sekolah juga ditemukan di SMK X Semarang. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada guru bimbingan konseling (BK) SMK X Semarang pada tanggal 18 April 2016, didapatkan informasi bahwa terdapat beberapa siswa yang pernah melakukan tindak agresi. Menurut guru BK, siswa yang sedang menempuh belajar di kelas XI memang sering melakukan tindak agresi seperti melawan guru, bertengkar, saling menghina, dan adanya keinginan untuk menjadi superior. Selain itu, mayoritas siswa yang bersekolah di sini berasal dari daerah yang terkenal dengan kenakalan serta tindak kriminalnya, di mana daerah ini terkenal dengan kawasan “preman” yang paling ditakuti sehingga hal ini dapat mempengaruhi tingginya intensi atau niat siswa untuk melakukan agresi.

Penelitian yang dilakukan oleh Orpinas dan Frankowski (2001), membuktikan bahwa lingkungan dapat mempengaruhi perilaku agresi subjek, dimana dengan adanya pengendalian diri yang rendah akan mengakibatkan subjek mudah terbawa oleh perasaan marah yang diakibatkan lingkungannya, sehingga mudah baginya untuk berperilaku agresi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Routt dan Anderson (2011), membuktikan pengaruh dari kondisi ekonomi keluarga atau lingkungannya ia berasal dapat memicu niat subjek untuk melakukan agresi.

Didukung pula oleh sebaran angket yang disebarkan peneliti untuk mengungkap tingginya intensi agresi kepada 20 siswa kelas XI SMK X Semarang pada tanggal 19 April 2016, menunjukkan bahwa siswa memiliki niat untuk melakukan tindak agresi seperti ingin melawan guru, menyakiti teman maupun guru secara fisik maupun psikis, memiliki kecemburuan sosial kepada teman-temannya, serta keinginan mereka yang tidak ingin dipandang remeh oleh siswa lain.

Dengan adanya intensi agresi pada siswa ini diduga banyak faktor yang mempengaruhinya. Ajzen (2005), menyatakan faktor yang dapat mempengaruhi intensi antara lain faktor personal, sosial, dan informasi, sedangkan Fisher (dalam Arifin, 2015), menyatakan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi agresi adalah amarah, biologis, kesenjangan generasi, lingkungan, peran belajar model kekerasan, frustrasi, dan proses pendisiplinan yang keliru. Berdasarkan faktor-faktor tersebut dapat diketahui bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi intensi agresi adalah faktor sosial yang meliputi frustrasi. Frustrasi ini dapat terjadi karena adanya suatu tujuan, kebutuhan, keinginan, pengharapan, dan tindakan tertentu yang tidak tercapai (Fisher dalam Arifin, 2015). Kecenderungan individu untuk melakukan agresi ini merupakan respon dari ketidakmampuan dalam bertahan menghadapi frustrasi.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Safitri dan Ardianto (2015), yang mengemukakan bahwa faktor lain yang dapat menyebabkan tingginya intensi agresi adalah

adanya rasa kekecewaan dan frustrasi. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Utomo dan Warsito (2012), bahwa adanya suatu pengharapan atau keinginan oleh subjek yang tidak tercapai (frustrasi) akan mengakibatkan ia berkecenderungan untuk melakukan agresi. Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa individu memiliki intensi agresi dapat dipengaruhi oleh adanya suatu kekecewaan, adanya harapan yang tidak tercapai yang mengakibatkan ia dikuasai oleh frustrasi. Ketidakmampuan individu dalam bertahan menghadapi frustrasi yang menyebabkan ia berkecenderungan melakukan agresi ini diduga karena kecerdasan emosional yang rendah.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sangadah (2008), yang berjudul hubungan antara kecerdasan emosional dengan reaksi frustrasi, didapatkan hasil bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh signifikan terhadap reaksi frustrasi. Individu yang memiliki kecerdasan emosional yang positif maka akan positif pula reaksi frustrasinya. Subjek yang memiliki reaksi frustrasi yang positif akan melakukan sublimasi (penyaluran suatu harapan yang tidak terpenuhi menuju ke hal yang positif) dan mobilisasi (memperbaiki diri menjadi lebih baik). Sebaliknya, subjek yang memiliki reaksi frustrasi yang negatif akan menyalurkan frustrasinya menuju hal-hal yang negatif seperti agresi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, ia mampu bertahan menghadapi frustrasi serta dapat melakukan tindakan yang lebih positif.

Menurut Goleman (2016), kecerdasan emosional merupakan kemampuan emosional yang meliputi kemampuan mengendalikan diri, mampu bertahan menghadapi frustrasi, mampu mengendalikan impuls, memotivasi diri, mampu mengatur suasana hati, berempati dan membina hubungan yang baik dengan individu lain. Sedangkan menurut Salovey (dalam Goleman, 2016), kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri maupun orang lain, kemampuan motivasi diri sendiri, dan dapat mengelola emosi diri dengan baik dalam membina hubungan dengan individu lain. Hal ini didukung pula oleh penelitian yang dilakukan oleh Sulaiman, dkk (2013), yang menemukan bahwa kecerdasan emosional mempunyai peran penting dalam pembentukan kepribadian. Individu yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi dapat memaksimalkan potensi akal, hati, dan perilakunya ke ranah yang positif, sehingga akan membantunya dalam menghadapi tekanan yang ada dari luar dirinya.

Kecerdasan emosional juga berguna untuk menghadapi sebuah tekanan, sebagaimana hasil penelitian Saptoto (2010), mengenai hubungan kecerdasan emosional dengan kemampuan coping adaptif. Menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan kemampuan coping adaptif. Semakin tinggi kecerdasan emosional maka akan semakin tinggi kemampuan coping adaptifnya. Pada penelitian tersebut, ketika individu memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan mengenali perubahan emosi dan penyebabnya, sehingga individu tidak gampang larut dalam emosi. Adanya kecerdasan emosional dalam diri individu, menunjukkan bahwa individu mampu memikirkan coping untuk menyelesaikan konflik yang sedang berlangsung. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi mampu untuk mengungkapkan emosi dalam dirinya dengan baik, dan mampu bertahan menghadapi tekanan-tekanan dari luar dirinya, sehingga dapat menekan perasaan frustrasinya yang akan mendorong ia melakukan agresi.

## **METODE**

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang bersekolah di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Hidayah Semarang, yang sedang menjalani masa belajar di kelas XI. Kelas XI berjumlah 5 kelas dengan total 146 siswa. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik cluster random sampling. Cluster random sampling adalah pengambilan sampel secara

klaster dan melakukan randomisasi terhadap kelas tersebut (Azwar, 2010). Azwar (2010), mengatakan bahwa banyak ahli riset menyarankan untuk mengambil sampel sebesar 10% dari populasi, sebagai aturan kasar. Namun bila populasinya sangat besar, maka persentasenya dapat dikurangi. Secara umum, semakin besar sampel maka akan semakin representatif.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi. Skala yang digunakan adalah skala intensi agresi dan kecerdasan emosional. Skala intensi agresi (46 aitem,  $\alpha = 0,923$ ), disusun berdasarkan gabungan dari aspek intensi menurut Ajzen (2005), dan aspek agresi menurut Berkowitz (2003). Skala kecerdasan emosional (30 aitem,  $\alpha = 0,901$ ), disusun berdasarkan aspek kecerdasan emosional menurut Goleman (2016). Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah analisis regresi sederhana dengan menggunakan SPSS 17.0.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1.**

Uji Normalitas

Variabel	<i>Kolmogorov-Smirnov Goodness of Fit Test</i>	p	Bentuk
Intensiagresi	0,757	0,615 ( $p > 0,05$ )	Normal
Kecerdasanemosional	0,645	0,799 ( $p > 0,05$ )	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas, diperoleh nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,757 dengan signifikansi  $p=0,615$  ( $p > 0,05$ ) untuk variabel intensi agresi dan Kolmogorov-Smirnov 0,649 dengan signifikansi  $p=0,799$  ( $p > 0,05$ ) untuk variabel kecerdasan emosional. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel intensi agresi dan kecerdasan emosional memiliki distribusi yang normal.

**Tabel 2.**

Uji Linieritas

Nilai F	Signifikansi	p
33,202	0,000	$p < 0,001$ (linier)

Berdasarkan hasil uji linearitas, menunjukkan bahwa hubungan antara variabel kecerdasan emosional dengan intensi agresi menghasilkan nilai koefisien F sebesar 33,202 dengan nilai signifikansi sebesar  $p=0,000$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel penelitian memiliki hubungan yang linear.

**Tabel 3.**

Uji Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	sig
	B	Std. error	Beta		
1 (constant)	179,701	8,113		22,149	0,000
Kecerdasan emosional	-0,716	0,124	-0,549	-5,762	0,000

Hasil uji analisis tersebut yang menguji hubungan antara kecerdasan emosional dengan intensi agresi menghasilkan nilai korelasi sebesar -0,549 ( $p < 0,01$ ), artinya ada hubungan negatif signifikan antara kecerdasan emosional dengan intensi agresi. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang berbunyi “Ada hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan intensi agresi. Semakin tinggi kecerdasan emosional maka intensi agresinya cenderung rendah, begitu pula sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional maka intensi agresinya akan semakin tinggi” dapat diterima pada taraf signifikansi 1%. Berdasarkan nilai konstanta dan variabel prediktor di atas, maka didapatkan persamaan regresi  $Y = 179,701 - 0,716X$ , sehingga dapat diprediksikan bahwa variabel intensi agresi rata-rata akan berubah sebesar -0,716 untuk setiap unit perubahan yang terjadi pada variabel kecerdasan emosional.

**Tabel 4.**

Uji Hipotesis 2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	-0,549	0,301	0,292	11,797

Tabel tersebut menunjukkan bahwa koefisien determinasi atau R Square sebesar 0,301. Angka tersebut mengandung pengertian bahwa dalam penelitian ini, kecerdasan emosional memiliki sumbangan efektif sebesar 30,1% terhadap intensi agresi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat konsistensi intensi agresi sebesar 30,1% dapat diprediksi oleh variabel kecerdasan emosional, sisanya sebesar 69,9% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

## KESIMPULAN

Terdapat Hubungan negatif signifikan antara Kecerdasan Emosional dengan Intensi Agresi pada Siswa Kelas XI SMK Hidayah Semarang. Semakin tinggi Kecerdasan Emosional, maka semakin rendah Intensi Agresi pada Siswa Kelas XI SMK Hidayah Semarang. Sebaliknya, semakin rendah Kecerdasan Emosional, maka semakin tinggi Intensi Agresi pada Siswa Kelas XI SMK Hidayah Semarang. sumbangan efektif Kecerdasan Emosional terhadap Intensi Agresi sebesar 30,1%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat konsistensi variabel Intensi Agresi sebesar 30,1% dapat diprediksi oleh variabel Kecerdasan Emosional. Sedangkan 69,9% dipengaruhi oleh faktor – faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (2005). *Attitudes personality and behavior*. New York: Open Universty Press.
- Arifin, B.S. (2015). *Psikologi sosial, cetakan 1*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Arkian, Y. (2015). Di balik marak kekerasan di sekolah. Diakses dari <http://www.harnas.co/di-balik-marak-kekerasan-di-sekolah>.
- Azwar, S. (2010). *Metode penelitian, edisi 1, cetakan xi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Berkowitz, L. (2003). *Emotional behavior: Mengenal perilaku dan tindakan kekerasan di lingkungan sekitar kita & cara penanggulangannya, buku kesatu*. Jakarta: PPM.
- Carina, J. (2014). Jumlah kasus tawuran tertinggi kini di Jakarta timur. Diakses dari <http://megapolitan.kompas.com/read/2015/07/27/15520581/Jumlah.Kasus.Tawuran.Tertinggi.Kini.di.Jakarta.Timur>.
- Chaplin, J.P. (2009). *Kamus lengkap psikologi, edisi 1, cetakan ke-13*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Denson, T.F., DeWall, C.N., & Finkel, E.J. (2012). Self-control and aggression. *Current Direction in Psychological, 1(21)*, 20-25.
- Duru, C.K., Redzuan, M., Hamsan, H., & Shahrinin, M.I. (2015). Attitude to aggressive behaviour and intention of aggressive behaviour among adolescent school children in Selangor State-Malaysia. *Research on humanities and social sciences, 3(5)*.
- Goleman, D. (2016). *Emotional intelliegence, cetakan 21*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ma'ruf, H. (2015). *Perilaku agresi relasi siswa di sekolah, cetakan 1*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Mercer, J. & Clayton, D. (2012). *Psikologi sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Nurhayati, E. (2011). *Psikologi pendidikan inovatif, cetakan 1*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Orpinas, P., & Frankowski, R. (2001). The aggression scale: a self-report measure of aggressive behavior for young adoescents. *Journal of Early Adolescence, 1(21)*, 50-67.
- Reber, A.S., & Reber, E.S. (2010). *Kamus psikologi, cetakan 1*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Routt, G., & Anderson, L. (2011). Adolescent aggression: adolescent violence towards parents. *Journal of Aggression, Maltreatment & Trauma, 1(20)*, 1-19.
- Safitri, D., & Andrianto, A. (2015). Hubungan antara kohesivitas dengan intensi agresi pada suporter sepak bola. *Jurnal psikologi Islami, 2(1)*, 11-23.
- Sangadah, N. (2008). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan reaksi frustrasi pada santri pondok pesantren al-huda kebumen. *Skripsi*. Program Sarjana Fakultas Psikologi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- Saptoto, R. (2010). Hubungan kecerdasan emosi dengan kemampuan coping adaptif. *Jurnal Psikologi,1(37),13-22.*
- Sarwono, S.W., & Meinarno, E.A. (2009). *Psikologi sosial*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Sulaiman, H., Tanjung, A.S., Khalid, N.M., Razak, N.A.A., & Salleh,N.H. (2013). Kecerdasan emosi dalam meningkatkan kepribadian remaja. *Jurnal Kurikulum & Pengajaran Asia Pasifik,3(1).*
- Utomo, H., & Warsito, H. (2011). Hubungan antara frustrasi dan konformitas dengan perilaku agresi pada suporter bonek persebaya. *Skripsi*.Program Sarjana Psikologi Universitas Negeri Surabaya.